

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) penyakit diare didefinisikan sebagai suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasanya yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari (Betrisandi, 2022)

Diare merupakan penyakit endemis khususnya di negara berkembang seperti Indonesia dan penyakit yang berpotensi mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian (Kemenkes RI, 2020). Penyebab utama kematian akibat diare adalah dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui tinja. Kondisi tersebut sering terjadi pada anak-anak, terutama anak dengan kategori gizi kurang, lebih rentan menderita diare walaupun tergolong ringan. Namun, karena kejadian diare itu sering disertai dengan berkurangnya nafsu makan sehingga menyebabkan keadaan tubuh lemah dan keadaan tersebut sangat membahayakan kesehatan anak (Sari et al., 2022)

Pada umumnya, diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah dan berada di fase oral yang cenderung lebih aktif memainkan benda asing dan bahkan memasukkannya ke dalam mulut sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. (Herawati, 2017)

H.L Blum (1969) dalam Notoatmodjo (2011) menyatakan bahwa derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh 4 faktor yakni lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik (keturunan). Keempat faktor tersebut merupakan penyebab timbulnya penyakit. Kejadian diare pada balita berkaitan dengan faktor lingkungan dan faktor perilaku. Apabila kondisi lingkungan yang tidak sehat serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, maka akan dengan mudah terjadinya penyebaran penyakit salah satunya diare (Depkes, 2018)

Secara global terjadi peningkatan kasus diare yang menyebabkan kematian pada balita. Data WHO (2017) menyatakan bahwa terdapat sekitar 1,7 milyar kasus diare pada balita dan menyebabkan kematian sebanyak 525.000 balita setiap tahunnya.

Di Indonesia, diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tinggi. Berdasarkan data Kemenkes RI prevalensi diare pada tahun 2018 sebanyak 37,88% atau sekitar 1.516.438 kasus pada balita. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada balita (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2020). Selain itu, Riskesdas melaporkan prevalensi diare lebih banyak terjadi pada kelompok balita yang terdiri dari 11,4 % atau sekitar 47.764 kasus pada laki-laki dan 10,5% atau sekitar 45.855 kasus pada perempuan (Riskesdas, 2018)

Cakupan penemuan diare di Propinsi Lampung mengalami peningkatan sejak tahun 2019 sampai dengan 2021 meskipun masih di bawah yang diharapkan (100%) yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan belum maksimalnya

penemuan penderita diare baik oleh kader, puskesmas, rumah sakit swasta maupun pemerintah. Jumlah kasus diare pada balita setiap tahunnya rata-rata di atas 40% dari jumlah cakupan penemuan penderita diare yaitu pada tahun 2020 sebesar 40,6% dan tahun 2021 sebesar 48,1% (Dinkes Lampung, 2021). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2021 jumlah penderita diare sebanyak 16.489 kasus, untuk diare pada balita sebesar 4.259 kasus.

Penyakit diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan. Beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan (pembuangan tinja yang tidak higienis), kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, penyiapan makanan kurang matang dan penyimpanan makanan masak pada suhu kamar yang tidak semestinya.(Fitrizah, 2020). Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi pendorong terjadinya diare yaitu faktor agent, penjamu, lingkungan dan perilaku. Faktor lingkungan merupakan faktor yang paling dominan yaitu sarana penyediaan air bersih dan pembuangan tinja, kedua faktor berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta terakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat, maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi. Diare pada balita, bila tidak diatasi lebih lanjut dapat menyebabkan dehidrasi yang mengakibatkan kematian. Salah satu faktor risiko penyebab diare adalah faktor lingkungan atau sanitasi dasar lingkungan

yang meliputi sarana air bersih, jamban sehat dan sarana pembuangan sampah.(Kurniawati & Abiyyah, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian (Rizyana et al., 2017) diketahui bahwa ada hubungan bermakna antara kesakitan diare dengan sumber air bersih, kepemilikan jamban, jenis lantai, pencahayaan rumah dan ventilasi rumah. (Rompon et al., 2023) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kepemilikan jamban, jarak SPAL, jenis lantai dengan kejadian diare. Berdasarkan hasil penelitian (Abidin et al., 2022) diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara terjadinya diare dengan pembuangan tinja dan jenis sumber air minum.

UPTD Puskesmas Karang Anyar merupakan salah satu wilayah yang jumlah penderita diarenya mengalami peningkatan dari tahun 2020-2023 yaitu sebanyak 660 orang menjadi 837 orang. Berdasarkan data UPTD Puskesmas Karang Anyar, jumlah penderita diare pada balita tahun 2021 sebanyak 181 balita, tahun 2022 sebanyak 293 balita, tahun 2023 sebanyak 385 balita, dan pada Triwulan 1 tahun 2024 sebanyak 86 balita.(Laporan Puskesmas Karang Anyar, 2024)

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024.

B. Perumusan Masalah

1. Masalah umum

Apakah ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024?

2. Masalah khusus

a. Apakah ada hubungan antara sumber air minum dengan kejadian diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024?

b. Apakah ada hubungan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024?

c. Apakah ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024?

d. Apakah ada hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui hubungan antara sumber air minum dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024.
- b. Mengetahui hubungan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024.
- c. Mengetahui hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024.
- d. Mengetahui hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi instansi terkait

Sebagai tambahan informasi dan bahan masukan tentang hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit diare sehingga dapat meningkatkan penyuluhan dan pembinaan terhadap masyarakat luas.

2. Bagi masyarakat

Menambah pengetahuan tentang hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit diare sehingga masyarakat dapat lebih meningkatkan sanitasi lingkungannya.

3. Bagi peneliti lain

Sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit diare.

4. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan memberi pengalaman langsung dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai hubungan antara sanitasi lingkungan yang meliputi sumber air minum, kualitas fisik air bersih, kepemilikan jamban dan jenis lantai rumah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024.